

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, keberadaan sarjana psikologi dan psikolog terasa sangat diperlukan terutama dalam memenuhi kebutuhan dalam berbagai lapangan pekerjaan. Sebagai contoh, saat ini jasa psikologi digunakan oleh perusahaan-perusahaan dan berbagai instansi pemerintah untuk mendapatkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kesesuaian dengan bidang pekerjaan yang diperlukan. Untuk itu para sarjana psikologi dan psikolog dituntut untuk memiliki kemampuan dan penguasaan berbagai bidang kajian psikologi.

Sebelum memasuki dunia pekerjaan, seorang calon psikolog maupun sarjana psikologi dituntut untuk menyelesaikan pendidikan formal di perguruan tinggi dengan prestasi yang memuaskan. Pendidikan formal ini merupakan salah satu cara agar seseorang memiliki kompetensi dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sarjana-sarjana psikologi yang kompeten di bidangnya adalah dengan memberikan berbagai pengetahuan dasar yang berkaitan erat dengan bidang psikologi, humaniora, eksakta sampai pengetahuan mengenai manajemen pemasaran agar psikologi ini semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Setiap calon profesi yang ahli dibidangnya baik itu psikolog maupun sarjana psikologi diharapkan memiliki kapasitas intelegensi, stabilitas emosi, motivasi, kemampuan menjalin relasi sosial dan usaha yang cukup memadai

karena saat seorang individu menjalani perkuliahan, ia akan dihadapkan pada situasi yang menuntut pendayagunaan potensi yang dimilikinya tersebut dalam waktu yang relatif tidak singkat

Salah satu fakultas di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berusaha mencetak calon sarjana psikologi yang memiliki tingkat intelektualitas, stabilitas emosi, motivasi serta kemampuan menjalin relasi sosial yang tinggi adalah Fakultas Psikologi Waktu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi di fakultas ini serta untuk memiliki berbagai kemampuan tersebut adalah minimal selama 4 tahun, dengan batas maksimal sampai 7 tahun Hal ini sesuai dengan keputusan menteri pendidikan No 232/U/2000 tentang penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa yang sekurang-kurangnya 144 SKS (sistem kredit semester) dan sebanyak-banyaknya 160 SKS, serta ditempuh selama-lamanya 14 semester (7 tahun) Serta hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu pribadi siswa (mahasiswa), guru (dosen), struktur jaringan hubungan di kampus, faktor situasional dan kampus sebagai institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat penyusunan kurikulum Yang keseluruhan tersebut dapat sangat menentukan keberhasilan belajar atau pencapaian belajar mahasiswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak dapat menyelesaikan jenjang studi strata 1 selama 4 tahun Dari data yang diperoleh dari bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa dari awal

berdirinya sebagai jurusan (tahun 1998), hingga tahun 2007 tercatat hanya 2 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mampu menyelesaikan studi selama 9 semester (empat setengah tahun) Tercatat beberapa orang mahasiswa terpaksa memilih untuk pindah kuliah ke tempat lain dengan jurusan berbeda, atau berhenti kuliah karena persoalan akademik yang tidak memuaskan dan proses penyelesaian yang terbentur pada kelulusan pada mata kuliah tertentu Perbedaan itu sangat mencolok dibandingkan dengan Fakultas lainnya seperti Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah hampir sekitar lebih dari 15 – 20 Orang pertahunnya dan rata-rata lama proses penyelesaian studi sampai semester 9 berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik Fakultas masing-masing di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Selain dihadapkan dengan berbagai tugas terstruktur, mahasiswa psikologi juga dihadapkan dengan mata kuliah psikodiagnostika yang menghabiskan banyak biaya, waktu, tenaga juga pikiran Dalam mata kuliah tersebut, perkuliahan pada umumnya meliputi kegiatan a) Tatap muka terdiri dari penjelasan materi mengenai landasan teori, administrasi tes dan interpretasi, b). Pencarian subjek penelitian yang memerlukan kemampuan melobi yang baik, c) Pengambilan data yang memerlukan keterampilan dalam menggunakan alat tes dan keterampilan dalam mengendalikan situasi tes, d) Pembuatan laporan dan responsi yang menuntut mahasiswa untuk dapat mempertanggungjawabkan hasil kegiatan praktikum yang diikutinya Dengan demikian, dapat dipahami apabila mata kuliah psikodiagnostika yang bermuatan praktikum diyakini sebagai mata kuliah yang

dirasa berat dan membuat *stress* walaupun mahasiswa tersebut sudah berusaha melaksanakan sebaik mungkin.

Menurut Mahfud (1999: 5) terdapat tiga gejala yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mengalami *stress*, yaitu gejala fisik, emosional dan intelektual Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2006-2007 diperoleh beberapa gejala seperti yang diungkapkan oleh Mahfud Gejala fisik yang mereka alami diantaranya pusing, jatuh sakit dan susah tidur Gejala emosional yang muncul adalah gelisah, cemas, dan banyak ngelamun, sedangkan gejala intelektual yang mereka alami diantaranya sulit berkonsentrasi Selain itu juga mahasiswa dihadapkan oleh tuntutan dari orang tua mereka untuk dapat menyelesaikan program studi S1 di Fakultas Psikologi UIN SGD Bdg dengan tepat waktu Sesuai dengan yang dikatakan Lazarus (1976: 47) bahwa *stress* adalah suatu kondisi dimana adanya tuntutan pada diri individu yang membebani/melampaui batas kemampuan yang dimilikinya

Menghadapi situasi seperti ini mahasiswa dituntut untuk dapat meyakini bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya tersebut. Keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu ini dinamakan dengan *self efficacy* Menurut Bandura (1994) *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan berbagai performa yang telah ditentukan serta menerima sesuatu yang berpengaruh dalam hidupnya



Self efficacy merupakan kombinasi antara keyakinan dan kemampuan dalam diri individu yang merupakan syarat awal untuk berhasil (Bandura & Snow, 1992). Keyakinan merupakan perasaan bahwa dirinya mampu memperoleh apa yang ia inginkan, sedangkan kemampuan merupakan perkiraan individu mengenai kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman keberhasilannya pada waktu-waktu sebelumnya. Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki tiap mahasiswa berbeda, disesuaikan dengan tingkat *magnitude* (kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan dalam tugas atau pekerjaan yang mampu dilakukannya), *strength* (kekuatan keyakinan diri terhadap *magnitude* tersebut) serta *generality* (kemampuan untuk menggeneralisir berbagai pengalaman sebelumnya). Hal ini digambarkan dengan tingkah laku yang ada pada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi berupa, mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu dan dapat mengikuti perkuliahan baik berupa praktikum maupun ceramah tatap muka di kelas. Begitu juga sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan kesulitan dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan sehingga mahasiswa tersebut tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Menurut Pajares (1996: 6), *self efficacy* didefinisikan sebagai suatu istilah terhadap keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai performa yang telah ditentukan serta mendapatkan hasil yang spesifik. Dalam hal ini, hasil spesifik yang diharapkan mampu dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya angkatan 2006-2007 adalah menyelesaikan perkuliahan dengan proses dan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2003) terhadap 47 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 1998-2000, diketahui bahwa 25 orang mahasiswa psikologi (53%) memiliki tingkat *self efficacy* yang sedang, dengan rata-rata skor total 80 dari kemungkinan skor tertinggi 160. Hal ini memiliki arti bahwa lebih dari setengah populasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 1998-2000 memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung dengan hasil yang memuaskan.

Disisi lain, tingkat *stress* terhadap beban studi sebanyak 18 orang mahasiswa (40 %) Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shagir (2003) terhadap 45 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2000-2001 juga berada pada tingkat sedang. Hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung merasakan beberapa gejala *stress* selama menjalani kegiatan perkuliahan di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, serta hasil penelitian sebelumnya terhadap kedua variabel tersebut (*self efficacy* dan *stress* terhadap beban studi) mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hubungan dari kedua variabel tersebut.

Data dari penelitian sebelumnya menimbulkan pertanyaan, apakah kedua variabel tersebut (*self efficacy* dan *stress* terhadap beban studi) mempunyai hubungan yang signifikan? Berdasarkan pengamatan peneliti sebagian mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu (*self efficacy*) untuk

menyelesaikan berbagai tugas kuliah yang diberikan kepada mereka, terlihat lebih tenang dalam menghadapi situasi dalam hal pengerjaan tugas dan karenanya mereka diharapkan lebih mampu mengatur strategi belajar yang lebih efektif dan diharapkan mampu mengendalikan sumber *stress* mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya diduga akan menjadi kurang mampu mengatasi sumber *stress* mereka dan bahkan memunculkan sumber *stress* yang baru

Dalam menjalankan proses perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas baik terstruktur atau tidak. Untuk menjalankan berbagai proses perkuliahan ini, mahasiswa dituntut untuk dapat meyakini bahwa dirinya mampu untuk melewati semua tahapan-tahapannya, sehingga diharapkan mereka mampu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan. Saat mereka sudah merasa yakin serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan semuanya, diduga mereka akan memiliki tingkat *stress* terhadap beban studi yang lebih rendah dibanding mahasiswa lainnya.

Dari fenomena yang telah diuraikan, maka untuk memverifikasi ada tidaknya hubungan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti seberapa kuat hubungan antara *self efficacy* dengan *stress* beban studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2006 & 2007 (semester 4 & 6). Pemilihan subjek penelitian pada angkatan ini dilakukan karena mahasiswa pada angkatan ini sedang mengalami perkuliahan yang begitu berat dan padat dibandingkan dengan angkatan yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam menghadapi sebuah situasi *stress* yang sama, tidak semua mahasiswa memiliki derajat yang sama dalam menghadapinya. Hal ini ditentukan oleh faktor pribadi dalam memandang sumber *stress* yang ada, diantaranya kesiapan secara fisik, emosional dan intelektual. Salah satu faktor intelektual yang diduga berperan diantaranya adalah keyakinan bahwa dirinya mampu (*self efficacy*) menghadapi *stress*, karena keyakinan menurut Lazarus (1969: 177) merupakan suatu pola pengolahan kognitif individu, yaitu *komitmen* (hal yang mendasari pilihan seseorang terhadap nilai-nilai ideal atau tujuan yang akan dicapai) dan *belief* (pola pengetahuan kognitif yang terbentuk dengan sendirinya atau yang akan diperoleh melalui budaya) (Wrubel, 1981). Namun seberapa kuat hubungan tersebut, hal inilah yang akan diteliti lebih lanjut.

Dari pemaparan tersebut, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* mahasiswa angkatan 2006 & 2007 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat *stress* beban studi pada mahasiswa angkatan 2006 & 2007 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan *stress* beban studi pada mahasiswa angkatan 2006 & 2007 (semester 4 & 6) Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat seberapa signifikan tingkat hubungan antara *self efficacy* dengan *stress* terhadap beban studi mahasiswa angkatan 2006 & 2007 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan *stress* beban studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2006 & 2007

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi pada mata kuliah psikologi pendidikan dan psikologi sosial, yaitu sebagai informasi mengenai bentuk interaksi antara keyakinan pribadi (*self efficacy*) dan tingkat *stress* terhadap beban studi

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk lebih mengenali tingkat *self efficacy* mereka. Jika terbukti *self efficacy* yang tinggi berkorelasi negative dengan tingkat *stress* terhadap beban studi yang



rendah, maka dapat diupayakan tehnik yang tepat untuk meningkatkan *self efficacy* tersebut

Selain diharapkan mampu berguna secara praktis bagi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan bahan rujukan bagi pihak Fakultas Psikologi dalam mengambil kebijakan dalam pengaturan jadwal praktikum.

Hasil penelitian ini juga dijadikan bahan pengenalan diri serta sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam area yang lebih luas serta dengan pembahasan yang lebih mendalam

